



KONSENTRASI SPASIAL DAN SPESIALISASI SEKTOR EKONOMI WILAYAH

**Cut Endang Kurniasih, Bunga Chintia Utami, Ufira Isbah, Sri Endang Kornita,
Dahlan Tampubolon***

Pusat Studi Sosial Ekonomi LPPM Universitas Riau, Pekanbaru, Indoensia

Kata Kunci

Kata kunci: struktur ekonomi, sektor, lokalisasi, spesialisasi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur perekonomian Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan indikator lokalisasi dan spesialisasi pada 17 sektor. Penelitian ini memanfaatkan data Produk Domestik Regional Bruto yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. Dua model digunakan secara empiris: (i) hasil bagi lokalisasi dan (ii) koefisien spesialisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kabupaten Rokan Hilir bertumpu pada sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, dengan lima belas sektor sisanya tergolong non basis. Tujuh belas sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir memiliki koefisien spesialisasi kurang dari satu, menunjukkan bahwa tidak ada sektor yang menonjol dengan perkembangan atau spesialisasi yang signifikan antara tahun 2011 dan 2020.

Keywords

Keywords: economic structure, sector, localization, specialization

Abstract

This study examines the economic structure of Rokan Hilir Regency from 2011 to 2020 using indicators of localization and specialization in 17 sectors. This study utilizes the Gross Regional Domestic Product data published by the Central Bureau of Statistics of Rokan Hilir Regency. Two models are used empirically: (i) localization quotient and (ii) specialization coefficient. The results of the analysis show that the economic sector of Rokan Hilir Regency relies on the mining and quarrying sector, as well as the agriculture, fishery, and forestry sectors, with the remaining fifteen sectors classified as non-basic. Seventeen economic sectors in Rokan Hilir Regency have a coefficient of specialization less than one, indicating that there is no prominent sector with significant development or specialization between 2011 and 2020.

*Corresponding Author: **Dahlan Tampubolon,**

Pusat Studi Sosial Ekonomi LPPM Universitas Riau, Pekanbaru, Indoensia

Email: dahlan.tampubolon@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah dimulai dengan mengidentifikasi sektor potensial yang ada di daerah. Dua faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam pembangunan wilayah adalah identifikasi sektor unggul dan spesialisasi sektor ekonomi untuk dikembangkan ke depan. Melalui identifikasi ini potensi ekonomi wilayah dapat dirancang dengan kebijakan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Ekonom wilayah dan perencana secara teratur menggunakan ukuran lokalisasi industri dan spesialisasi regional dalam penelitian mereka (Brakman et al. 2001). Lokalisasi atau konsentrasi spasial berlaku untuk sektor tertentu. Para analis biasanya menilai apakah sektor yang berbeda memiliki tingkat lokalisasi yang berbeda. Sektor-sektor industri tersebut memiliki tingkat lokalisasi rendah didistribusikan secara merata di seluruh ruang. Spesialisasi berlaku untuk wilayah tertentu. Dalam hal ini, para analis biasanya menilai apakah sektor dari berbagai daerah lebih atau kurang seimbang dalam hal bauran industri mereka.

Pembahasan spesialisasi sebenarnya kembali ke teori keunggulan komparatif Ricardo yang didasarkan pada melimpahnya faktor tempatan. Peningkatan faktor tempatan di suatu wilayah meningkatkan daya tariknya sebagai lokasi untuk kegiatan manufaktur lainnya dan mengarah ke proses kumulatif. Suatu wilayah keluar dari kemiskinan, ekonomi mereka menjadi kurang terspesialisasi dan lebih beragam (Rodrik, 2013).

Sebagai sebuah wilayah, Riau terdiri dari 12 kabupaten dan kota meliputi wilayah daratan dan pesisir. Riau merupakan salah satu daerah dengan potensi kekayaan alam melimpah baik hasil bumi berupa minyak bumi maupun hasil perkebunan berupa kelapa sawit, karet, kelapa, pinang dan lainnya. Kabupaten Rokan Hilir sebagai bagian dari Riau perekonomiannya didukung sektor-sektor ekonomi potensial seperti pertanian, perkebunan dan lainnya. Rokan Hilir memiliki keunggulan lokasi dan juga menuju spesialisasi dari kegiatan sektor-sektor ekonominya.

Untuk mengidentifikasi keunggulan lokalisasi, para analis biasanya menganalisis distribusi spasial satu sektor dan membandingkannya dengan distribusi spasial gabungan semua sektor. Demikian pula, dalam mengidentifikasi spesialisasi, analis biasanya menganalisis keragaman fungsional dari satu wilayah dan membandingkannya dengan keragaman fungsional dari gabungan wilayah (provinsi). Studi ini adalah upaya awal untuk menyelidiki diversifikasi spesialisasi sektor ekonomi yang digabungkan dengan kinerja wilayah di Rokan Hilir dengan data regional terbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan antara konsentrasi spasial dan spesialisasi sektor semakin banyak dipakai di bidang ilmu regional dalam beberapa dekade terakhir. Kegiatan sektoral dan bisnis sangat bergantung pada konsentrasi geografis (Glaeser, 2010). Ukuran lokalisasi dan spesialisasi lainnya telah menjadi populer belakangan ini, tetapi dalam artikel ini kami membatasi pada indeks yang didasarkan pada logika perbedaan dan yang menggunakan tolok ukur sektoral atau regional yang sesuai.

Menurut Aiginger dan Rossi-Hansberg (2006) konsentrasi spasial dan spesialisasi sektor dipelajari sebagai fenomena ekonomi yang terkait secara intrinsik. Oleh karena itu, sebagian besar studi empiris menangani kedua proses sebagai paralel, yang berarti bahwa dinamika lokalisasi disertai dengan dinamika spesialisasi yang sama. Perlu untuk menampilkan perbedaan antara keuntungan spasial (lokalisasi) dengan spesialisasi sektor, karena selalu ada ambiguitas yang timbul dari fakta bahwa lokalisasi kadang-kadang disajikan setara dengan spesialisasi. Konsentrasi spasial adalah sejauh mana di satu wilayah sektor tertentu terkonsentrasi. Spesialisasi sektor adalah sejauh mana suatu wilayah memusatkan kegiatan ekonominya pada sejumlah sektor yang tertentu, sehingga wilayah itu memiliki profil struktur produksi yang sangat terspesialisasi ketika produksi wilayah didistribusikan pada sejumlah kecil sektor. Chowdhury et al. (2014) mengacu diversifikasi sektor yang sesuai dengan konsentrasi kegiatan produksi.

Rodrick (2013) menunjukkan secara eksplisit bahwa transisi ke kegiatan sektor modern menjadi sebagai pendorong pertumbuhan. Alasannya bahwa transformasi struktural adalah satu-satunya penjelasan pertumbuhan di negara sedang membangun. Industri merupakan satu-satunya sektor ekonomi yang mencapai konvergensi tanpa syarat dalam produktivitas. McCausland dan Theodossiou (2012) menegaskan dampak positif industrialisasi terhadap pertumbuhan, juga menggarisbawahi bahwa peran sektor jasa dalam menentukan pertumbuhan ekonomi tidak sebanding dengan peran sektor industri.

Kathuria dan Natarajan (2013) menyimpulkan bahwa lebih banyak daerah industri tumbuh lebih cepat. Güçlü (2013) membuktikan bahwa sektor industri memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Szirmai dan Verspagen (2015) menilai dampak dari sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi cukup positif dan tidak menemukan effect sektor jasa. Kajian Haraguchi et al. (2017) dalam konteks negara maju dan berkembang, mengungkapkan bahwa pertumbuhan yang dirangsang oleh industrialisasi masih kuat untuk negara-negara berkembang. Meskipun adanya dugaan belakangan ini

berkurangnya pembangunan industri dan berkurangnya relevansi industri untuk pembangunan ekonomi dan perubahan struktural dalam perekonomian.

Zhao dan Tang (2018) mengkaji sumber pertumbuhan ekonomi di Cina dibandingkan dengan Rusia pada periode antara 1995 dan 2008, menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di Rusia sebagian besar dirangsang oleh sektor jasa, yang diikuti oleh sektor primer. Di Sebaliknya, di Cina, peningkatan pertumbuhan ekonomi sebagian besar dicapai melalui kontribusi dari sektor industri dan sebagian kecil oleh sektor jasa.

Konsep spesialisasi yang muncul (Farhauer dan Kröll, 2012) sebagai ciri struktur ekonomi yang lebih tepat. Spesialisasi tidak memiliki arti konsentrasi yang sama, namun terkait dengan ekonomi aglomerasi. Suatu wilayah dianggap terspesialisasi jika sejumlah kecil industri memiliki pangsa gabungan yang besar dalam perekonomian wilayah tersebut. Ada beberapa pendekatan dan studi yang melihat hubungan antara spesialisasi sektoral dan pertumbuhan lapangan kerja, produktivitas, dan ukuran wilayah. Penekanannya adalah pada hubungan antara spesialisasi dan sumber daya, daerah-daerah akan terspesialisasi pada sektor-sektor yang tidak bergantung pada sumber daya sepanjang waktu.

Freken et al. (2007) menekankan bahwa suatu wilayah yang mengkhususkan diri dalam kombinasi tertentu dari sektor-sektor terkait kemungkinan akan mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi daripada wilayah yang mengkhususkan diri dalam portofolio yang tidak terkait. Sektor terkait sering berbagi basis teknologi dan pengetahuan yang sama, yang memberikan peluang inovasi ke sektor terkait.

Pengambil keputusan umumnya lebih menyukai spesialisasi yang beragam daripada hanya satu atau beberapa, sementara Farhauer dan Kröll (2012) menunjukkan bahwa konsep spesialisasi yang terdiversifikasi akan menjadi alternatif konsep cluster. Kebijakan daerah harus mempertimbangkan untuk membuat daerah terdiversifikasi melalui keterkaitan.

. Di Turki, studi tentang masalah ini sebagian besar menyelidiki pola spesialisasi regional dan ketersediaan data sebagian besar terbatas pada tahun 2000. Studi Falcioğlu dan Akgüngör (2008) menunjukkan bahwa sektor manufaktur menjadi lebih terkonsentrasi dan wilayah lebih terspesialisasi antara tahun 1980 dan 2000. Lebih lanjut, Falcioğlu (2011) membuktikan bahwa daerah antara tahun 1995 dan 2001, yang memiliki tingkat varietas yang lebih tinggi ditemukan lebih inovatif sedangkan varietas terkait merupakan penentu produktivitas di industri

manufaktur. Studi Peker (2012) melihat provinsi di Turki dan semua sektor non-pertanian antara tahun 1990 dan 2000. Temuan utama menggarisbawahi kecenderungan lebih banyak spesialisasi dan hubungan negatif antara ukuran dan spesialisasi provinsi.

Farhauer dan Kröll (2012) mengusulkan koefisien spesialisasi terdiversifikasi yang memperhitungkan pangsa terakumulasi dari sektor terbesar dalam total lapangan kerja wilayah dan mendefinisikan campuran sektor khusus untuk wilayah. Mereka menganalisis pengaruh diversifikasi spesialisasi terhadap kinerja ekonomi daerah untuk kasus Jerman dan menyimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data publikasi Produk Domestik Regional Bruto tahun 2011-2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. Indikator lokalisasi dan spesialisasi merupakan ukuran-ukuran yang bersifat deskriptif yang dapat mencirikan struktur produksi masing-masing wilayah, yang bertujuan untuk menganalisis derajat konsentrasi/persebaran geografis dan derajat spesialisasi. Dalam menghitung indikator-indikator ini, variabel yang digunakan harus yang memastikan kemungkinan bias yang paling kecil dalam hasil dan juga menghadirkan jumlah sub-sektor yang paling banyak, karena semakin besar disagregasi sektoral, semakin baik identifikasi spesialisasi wilayah.

Klasifikasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir mencakup sektor-sektor berikut:

Tabel 1 : Kode dan Sektor Ekonomi/Lapangan Usaha

Kode	Sektor
A.	Pertanian, Kehutanan & Perikanan
B.	Pertambangan & Penggalian
C.	Industri Pengolahan
D.	Pengadaan Listrik & Gas
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang
F.	Konstruksi
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor
H.	Transportasi & Pergudangan
I.	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum
J.	Informasi & Komunikasi
K.	Jasa Keuangan & Asuransi
L.	Real Estate
M,N.	Jasa Perusahaan
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib
P.	Jasa Pendidikan
Q.	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial
R,S,T,U.	Jasa Lainnya

Indikator lokalisasi dan spesialisasi yang dihitung adalah sebagai berikut: Quotient of

Localization atau Location Quotient (LQ) dan Koefisien Spesialisasi (CE).

$$LQ_{ij} = \frac{\left(\frac{y_{ij}}{y_j}\right)}{\left(\frac{Y_i}{Y}\right)}, LQ_{ij} \geq 0 \quad (1)$$

$$CE_r = \frac{\sum_{i=1}^j \left| \frac{y_{ij}}{y_j} - \frac{Y_i}{Y} \right|}{2}, CE_r \in [0,1] \quad (2)$$

Di mana

Y = PDRB Riau

Y_i = PDRB Riau sektor ke i

y_j = PDRB Rokan Hilir

y_{ij} = PDRB Kabupaten Rokan Hilir sektor ke i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekembangan laju PDRB masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir rentang 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pertumbuhan sektor lapangan usaha dalam rentang 2011-2020. Secara keseluruhan sektor jasa keuangan dan asuransi menempati posisi tertinggi persentase laju pertumbuhan rentang tahun 2011-2020 dengan persentase 11,94 persen. Selanjutnya sektor pengadaan listrik dan gas dengan persentase 6,64 persen. Sektor industri pengolahan berkontribusi 6,25 persen. Selanjutnya sektor dengan persentase laju pertumbuhan terendah dalam rentang tahun 2011-2020 adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan persentase -1,98 persen di ikuti oleh sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang -0,15 persen. Secara keseluruhan laju pertumbuhan produk domestik regional bruto kabupaten rokan hilir selama 10 tahun terakhir adalah 1,43 persen.

Kabupaten Rokan Hilir dianalisis dari pertumbuhan masing-masing sektor ekonominya usahanya belum maksimal. Hal ini sebaiknya menjadi perhatian yang serius bagi pemerintahan daerah selaku pemangku kebijakan agar lebih cermat dengan segala potensi sektoral yang ada. Dengan seluruh potensi yang ada apabila tidak teridentifikasi dengan baik maka tidak akan memberikan dampak yang maksimal bagi kemajuan pembangunan ekonomi daerah. Oleh sebab itu perlu dilakukannya kajian mengenai sektor-sektor yang basis (unggul) yang dapat di jadikan sebagai prioritas pembangunan, namun sektor-sektor yang masih lemah dan belum begitu terlihat kontribusinya ke depannya di harapkan juga mendapat perhatian dari pemerintah agar dapat lebih berkontribusi lagi.

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) pada 17 (tujuh belas) sektor ekonomi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2011-2015 pada Tabel 2 dapat lihat bahwa sektor ekonomi Kabupaten Rokan Hilir yang memiliki hasil $LQ > 1$ adalah sektor Pertambangan dan Penggalian ($LQ = 1,8323$) dan

sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ($LQ = 1,3742$). Konsentrasi spasial dilihat dari keuntungan lokasinya, difahami bahwa jika $LQ > 1$ maka dapat di kategorikan sebagai sektor basis, artinya tingkat spesialisasi di Kabupaten Rokan Hilir lebih tinggi dari pada Provinsi Riau yang mana komoditas sektor tersebut sudah memenuhi kebutuhan dalam daerah dan kelebihanannya dapat di jual keluar daerah. Dapat di artikan bahwa rentang tahun 2011-2015 sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masuk dalam kategori unggulan atau basis yang artinya peranan sektor tersebut di Kabupaten Rokan Hilir lebih menonjol dari pada peranan sektor tersebut pada perekonomian yang lebih tinggi dalam hal ini Provinsi Riau. Hal tersebut dapat di artikan bahwa daerah Kabupaten Rokan Hilir surplus akan produk komoditas sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sehingga dapat mengekspornya ke daerah lain serta menunjukkan bahwa Kabupaten Rokan Hilir memiliki keunggulan komperatif untuk sektor tersebut.

Akmadani et al. (2021) dalam studinya juga menggunakan LQ dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor industri pengolahan menjadi konsentrasi spasial Kabupaten Indragiri Hilir. Kajian Hidayat dan Darwin (2017) di Kabupaten Kepulauan Meranti mendapati sektor-sektor potensial adalah transportasi dan pergudangan, pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor industri pengolahan, selanjutnya sektor yang terspesialisasi dalam interaksi antar wilayah adalah pertanian, kehutanan, perikanan dan sektor transportasi dan pergudangan.

Tabel 2 : Location Quotient (LQ) Kabupaten Rokan Hilir

Sektor	LQ		
	2011	2015	2020
A.	1,1504	1,1745	1,3742
B.	1,6946	2,0527	1,8323
C.	0,5414	0,5480	0,7278
D.	0,2715	0,3191	0,3451
E.	0,4295	0,2977	0,5586
F.	0,1096	0,1124	0,1538
G.	0,4432	0,3817	0,5552
H.	0,1440	0,1312	0,2157
I.	0,3388	0,5526	0,4656
J.	0,3104	0,2839	0,3030
K.	0,2751	0,3055	0,3773
L.	0,3884	0,3417	0,4235
M,N.	0,0438	0,0378	0,0424
O.	0,3884	0,3188	0,4633
P.	0,4931	0,4453	0,5866
Q.	0,3412	0,3214	0,3561
R,S,T,U.	0,4462	0,3396	0,4326

Selanjutnya 15 (lima belas) sektor ekonomi di Kabupaten Rokan hilir dalam rentang tahun 2011-2015 masih berada dalam kategori $LQ < 1$ yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas,

pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya yang artinya sektor ini tergolong non basis yang tidak dapat di ekspor ke luar daerah.

Peranan sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Rokan Hilir lebih menonjol dari pada peranan sektor yang sama pada perekonomian yang lebih tinggi dalam hal ini Provinsi Riau dan dapat di jadikan sebagai pertimbangan bahwa daerah kabupaten rokan hilir surplus akan komoditas sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sehingga komoditas sektor tersebut dapat ekspor ke luar daerah secara efisien serta hal tersebut menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Rokan Hilir memiliki keunggulan komparatif untuk sektor tersebut.

Pada periode 2016-2020 yang masih berada dalam kategori $LQ < 1$ yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa lainnya yang artinya sektor ini tergolong non basis yang tidak dapat ekspor ke luar daerah.

Koefisien spesialisasi (CE) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menunjukkan apakah suatu wilayah cenderung memiliki aktivitas yang terdiversifikasi atau cenderung memiliki aktivitas yang terspesialisasi. Koefisien spesialisasi merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat spesialisasi suatu sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Rokan Hilir di banding dengan Provinsi Riau.

Interprestasi dalam model ini menjelaskan bahwa : Bila $CE = 0$ artinya tidak terjadi spesialisasi pada sektor i di wilayah Kabupaten Rokan Hilir secara relatif terhadap Provinsi Riau. Bila $CE = 1$ artinya adanya spesialisasi pada sektor i di wilayah Kabupaten Rokan Hilir secara relatif terhadap Provinsi Riau.

Hasil analisis koefisien spesialisasi pada Tabel 3 nampak bahwa secara rata-rata seluruh sektor pembentuk PDRB di Kabupaten Rokan Hilir tidak memiliki spesialisasi. Hal demikian terindikasi dari

hasil perhitungan koefisien spesialisasi yang ada mendekati nol atau lebih kecil dari satu. Berdasarkan hasil pengolahan koefisien spesialisasi persektor di Kabupaten Rokan Hilir terlihat bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai koefisien spesialisasi tertinggi yaitu 0,1273 (pada tahun 2015).

Tabel 3 : Koefisien spesialisasi Sektoral Kabupaten Rokan Hilir

Sektor	Koefisien spesialisasi		
	2011	2015	2020
A.	0,0173	0,0212	0,0517
B.	0,1107	0,1273	0,0679
C.	0,0567	0,0639	0,0434
D.	0,0002	0,0002	0,0002
E.	0,0000	0,0000	0,0000
F.	0,0304	0,0340	0,0358
G.	0,0213	0,0267	0,0193
H.	0,0029	0,0037	0,0026
I.	0,0013	0,0010	0,0010
J.	0,0021	0,0030	0,0038
K.	0,0029	0,0033	0,0030
L.	0,0023	0,0030	0,0028
M,N.	0,0000	0,0000	0,0000
O.	0,0053	0,0062	0,0046
P.	0,0011	0,0013	0,0011
Q.	0,0005	0,0006	0,0008
R,S,T,U.	0,0009	0,0015	0,0012

Hasil analisis Koefisien spesialisasi sektor ekonomi di kabupaten Rokan Hilir tahun 2016-2020 pada Tabel 3 juga nampak pada periode 2015 – 2020 seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir tidak memiliki spesialisasi. Hal tersebut terindikasi dari nilai Koefisien spesialisasi dari masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir kurun waktu 2015-2020 yang menunjukkan nilai rata-rata nol atau lebih kecil dari satu. Kajian Mardiana et al (2021) di Kampar menunjukkan adanya pemusatan kegiatan ekonomi ke arah usaha perdagangan dan industri pengolahan sebagai keuntungan dari faktor tempatan selama masa wabah.

Berdasarkan hasil analisis Koefisien spesialisasi persektor di Kabupaten Rokan Hilir terlihat bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai Koefisien spesialisasi tertinggi. Namun demikian belum cukup untuk menempatkan sektor tersebut sebagai sektor yang terspesialisasi karena nilai yang nol atau kurang dari satu. Sedangkan sektor dengan nilai Koefisien spesialisasi terendah adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta sektor jasa perusahaan dengan nilai 0,000. Dalam model ini di jelaskan bahwa jika koefisien spesialisasi sektor di daerah bernilai satu maka daerah tersebut memiliki spesialisasi pada sektor tersebut dan jika nilai koefisien spesialisasi pada sektor tersebut nol maka daerah tersebut tidak memiliki sektor yang terspesialisasi.

KESIMPULAN

Sektor ekonomi Kabupaten Rokan Hilir berbasis pada pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian, perikanan dan kehutanan. Sedangkan lima belas sektor lainnya tergolong sebagai sektor non basis. Tujuh belas sektor ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir memiliki indeks spesialisasi lebih rendah dari satu artinya tidak ada sektor khusus yang perkembangannya cukup menonjol atau spesialisasi kurun waktu 2011 – 2020.

Pemerintah daerah selaku pemangku kebijakan perlu dapat bersinergi dengan pihak swasta maupun masyarakat dalam mendorong pembangunan perekonomian daerah yang tepat sasaran dan sesuai dengan potensi daerah yang ada. Sektor unggulan lokal harus dimaksimalkan potensi dalam mendorong pembangunan perekonomian terutama pertanian, perikanan dan kehutanan. Melalui sinergi dari beberapa elemen kedepannya ekonomi Rokan Hilir lebih baik dan bisa bersaing dengan daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Glaeser, E., Rosenthal, S., Strange, W. (2010). Urban economics and entrepreneurship. *Journal of Urban Economic*, 67, 1–14
- Aiginger, K., Rossi-Hansberg, E. (2006). Specialization and Concentration: A Note on Theory and Evidence. *Empirica* 2006, 33, 255–266
- Chowdhury, M.T.H., Bhattacharya, P., Mallick, D., Ulubasoglu, M.A. (2014). An Empirical Inquiry into the Role of Sectoral Diversification in Exchange Rate Regime Choice. *European Economic Review* 67, 2210–2227
- Rodrik, D. (2013). Unconditional Convergence in Manufacturing. *Quarterly Journal Economic*, 128, 165–204
- McCausland, W.D. and Theodossiou, I. (2012). Is Manufacturing Still the Engine of Growth? *Journal of Post Keynesian Economic*, 35, 79–92
- Kathuria, V. and Natarajan, R.R. (2013). Manufacturing an Engine of Growth in India in the Post-Nineties? *Journal of South Asian Develoement*, 8, 385–408
- Güçlü, M. (2013). Manufacturing and Regional Economic Growth in Turkey: ASpatial Econometric Viewof Kaldor’s Laws. *European Planning Studies*, 21, 854–866.
- Mardiana, Tampubolon, D., Utami, B.C. Handoko, T. (2021). Perubahan Pekerjaan Di Kabupaten Kampar Selama Wabah Covid-19: Analisis Dekomposisi Sektoral. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1 (2), 95–104.
- Szirmai, A. and Verspagen, B. (2015). Manufacturing and Economic Growth in Developing Countries, 1950–2005. *Structural Change Economic Dynamic*, 34, 46–59
- Haraguchi, N., Cheng, C.F.C., Smeets, E. (2017). The Importance of Manufacturing in Economic Development: Has This Changed? *World Develoement*, 93, 293–315
- Zhao, J. and Tang, J. (2018). Industrial Structure Change and Economic Growth: A China-Russia Comparison. *China Economic Review*, 47, 219–233
- Akmdani, J., Tampubolon, D., Aulia, A.F. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial Kabupaten Indragiri Hilir. *Triangle: Journal of Management, Accounting, Economic and Business*, 2 (2), 91 - 102
- Brakman, S., Garretsen, H., van Marrewijk, C. (2001). *An Introduction to Geographical Economics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Ceapraz, I. L. (2008). The concepts of specialisation and spa-tial concentration and the process of economic integration: theoretical relevance and statistical measures. The case of Romania’s regions. *Romanian Journal of Regional Science*, 2(1), 68-93
- Falcioğlu, P. (2011). The relation between geographical place and innovativeness: the case of Turkey. *International Journal of Emerging and Transition Economies*, 4(1-2), 75-95.
- Falcioğlu, P., and Akgüngör, S. (2008). Regional specialization and in-dustrial concentration patterns in the Turkish manufacturing industry: an assessment for the 1980-2000 period. *European Planning Studies*, 16(2):303-323.
- Farhauer, O., and Kröll, A. (2012). Diversified specialisation going one step beyond regional economics’ specialization-di-versification concept. *Jahrbuch Für Regionalwissenschaft*, 32(1), 63-84.
- Frenken, K., Van Oort, F., Verburg, T. (2007). Related variety, unrelated variety and regional economic growth. *Regional studies*, 41(5), 685-697.
- Hidayat, M., dan Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Potensial Dalam Memacu Pembangunan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Prosiding *CELSciTech: Urgensi Riset dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Mengatasi Masalah Bangsa*, 02, Eco 18 - 26

- Peker, Z. (2012). Specialization, diversity and region size. *Vizyoner Dergisi*, 3(6), 1-25.
- Suedekum, J. (2006). Concentration and specialization trends in Germany since reunification. *Regional Studies*, 40(8), 861-873.